e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

IDENTITAS GEREJA KATOLIK PADA MASYARAKAT BALI DI SENDANG MULYA SARI: 1974-2023

Oleh:
Andrea Novianti[1], Basrin Melamba[2], Hasni Hasan[3]
[1,2,3]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
(Email: melambabasrin@uho.ac.id)

Abstract

This article aims to explain (1) the process of entry and development of the Catholic Church in Sendang Mulya Sari from 1974 to 2023, and (2) the identity of the Catholic Church in the Balinese Community in Sendang Mulya Sari. The research uses a historical method with four stages: heuristics, source criticism, source interpretation, and historiography. The results show that Bali Banpres transmigrants influenced the entry of the Catholic Church during the New Order Government. The Catholic Church pioneers initially faced challenges due to their status as Banpres transmigrants. One difficulty was the lack of a place of worship. At that time, Catholics borrowed the Unaaha Sion Congregation Church building to celebrate the Eucharist. They then built a makeshift church, measuring 6 x 4 meters, and used it for one year. (2) The church's identity is seen in the congregation's lives and the use of Balinese culture in the church. This includes Balinese architecture, the tabernacle, the altar, semicircular statue pedestals on the altar, ngayah activities before the major great day, the Balinese language, and traditional Balinese attire in liturgical contexts. Other examples include the Suko Duko community, the ngejot tradition on the eve of a significant day, the continuation of Balinese arts, and the provision of pecalang (traditional security officers of an administrative village) within the church. Beyond cultural identity, the church's identity is also reflected in the use of saint names for children, the inclusion of organ instruments to accompany songs, and the incorporation of Latin in liturgical songs. These church and cultural identities are intertwined, known as inculturation.

Keywords: Church, Catholic, Identity, Society, Bali

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan (1) proses masuk dan berkembangnya Gereja Katolik di Sendang Mulya Sari 1974-2023, (2) identitas Gereja Katolik pada masyarakat Bali di Sendang Mulya Sari. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan kerja sebagai berikut: *pertama*, heuristik, *kedua*, kritik sumber, *ketiga*, interpretasi sumber, *keempat*, historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masuknya Gereja Katolik di Sendang Mulya Sari dipengaruhi oleh kedatangan transmigran Banpres Bali pada masa Pemerintahan Orde Baru. Perjalanan para perintis Gereja Katolik ini awalnya tidak berjalan lancar mengingat status mereka sebagai transmigran Banpres. Salah satu kesulitan yang mereka hadapi yakni tidak tersedianya tempat beribadah saat itu. Umat Katolik kala itu meminjam gedung Gereja Jemaat Sion Unaaha untuk merayakan Ekaristi. Mereka kemudian membuat gereja darurat dengan ukuran 6x4 meter yang digunakan selama 1 tahun. (2) Identitas gereja yang tercermin dalam kehidupan umat dapat dilihat dari penggunaan budaya Bali dalam gereja, seperti arsitektur Bali, tabernakel, altar, tatakan patung setengah lingkaran di atas altar, kegiatan *ngayah* menjelang hari-hari besar gereja, penggunaan bahasa Bali dan pakaian adat Bali dalam liturgi gereja, terbentuknya komunitas *Suko Duko*, tradisi *ngejot* menjelang hari raya, kesenian-kesenian Bali yang masih dipentaskan dan pengadaan *pecalang* di Gereja Katolik. Selain identitas budaya terdapat pula identitas gereja seperti penggunaan nama Santo/Santa pada anak, penggunaan alat musik organis untuk mengiringi lagu dan penggunaan bahasa

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Latin pada lagu-lagu dalam liturgi. Identitas gereja dan budaya ini saling berpadu satu sama lain dan dikenal dengan istilah inkulturasi.

Kata Kunci: Gereja, Katolik, Identitas, Masyarakat, Bali

1. PENDAHULUAN

Proses masuknya agama Katolik di Indonesia diawali dengan kedatangan bangsa-bangsa Eropa. Kedatangan bangsa Eropa di Indonesia dimulai oleh bangsa Portugis, Spanyol, Inggris dan selanjutnya Belanda. Ketika agama Katolik masuk di Indonesia masyarakat telah memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Agama Katolik masuk beriringan dengan datangnya Belanda yang berbudaya barat dan beragama Kristen Protestan. Hanya dalam waktu singkat, agama Kristen langsung berakar pada masyarakat Indonesia yang heterogen. Di Sulawesi Tenggara, penyiaran agama Kristen disponsori oleh lembaga imam-imam Serikat Jesus, Misionari Hati Kudus Yesus, Konggregasi Hati Tak Bernoda Maria, Societas Jesus Maria Josef, yaitu suatu organisasi penginjilan yang mulai bergiat menyiarkan Injil di Sulawesi Tenggara.

Di Kota Kendari percobaan untuk membentuk umat Katolik sebenarnya telah diusahakan pada tahun 1885. Saat itu Pastor Vogel SJ mulai membuka misi dengan mendirikan sekolah dan membaptis beberapa orang. Akan tetapi dalam perjalanan waktu misi tersebut gagal. Lalu pada tanggal 18 September 1887 Pastor Vogel SJ meninggalkan Kendari. Tahun 1891, pemerintah kolonial Belanda memberi ijin kepada misionaris Katolik untuk menetap di Makassar. Setahun kemudian, yaitu tahun 1892 pelayanan umat Katolik di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara mulai dilayani dari Makassar, pastor yang melayani saat itu adalah Pastor Asselbergrs, SJ. Pada awal tahun 1960-an, umat Katolik di Kendari masih menjadi bagian dari Paroki Santo Yohanes Pembaptis Raha dengan jumlah umat di Kendari masih 14 KK (Dokumen Gereja Fransiskus Xaverius Sadohoa).

Masuknya agama Katolik di Kelurahan Sendang Mulya Sari dipelopori oleh kedatangan transmigran Banpres Bali pada tahun 1974. Transmigran ini berasal dari daerah Palasari. Palasari merupakan sebuah desa yang termasuk di wilayah Ekasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Bali. Kedatangan transmigran Bali di Kelurahan Sendang Mulya Sari, Kecamatan Tongauna, Sulawesi Tenggara ini terjadi dalam 2 periode. Pada periode pertama tahun 1974 rombongan transmigran berjumlah 63 kepala keluarga yang terdiri dari 54 kepala keluarga beragama Hindu dan 9 kepala keluarga beragama Katolik. Sembilan kepala keluarga yang beragama Katolik inilah yang menjadi cikal bakal umat Katolik di Kelurahan Sendang Mulya Sari. Umat Katolik pada periode pertama ini mengalami banyak tantangan sejak kedatangan mereka baik dari segi ekonomi, tempat tinggal, dan juga tempat ibadah.

Lalu pada periode kedua tahun 1975, rombongan transmigran Bali yang tiba di bumi Anoa berjumlah 177 kepala keluarga yang terdiri dari 92 kepala keluarga beragama Hindu dan 25 kepala keluarga beragama Katolik. Kedatangan transmigran Bali pada periode kedua ini mendapatkan fasilitas yang lebih baik karena mereka datang sebagai transmigrasi umum. Pada saat kedatangan transmigran periode kedua inilah jumlah umat Katolik di Kelurahan Sendang Mulya Sari bertambah menjadi 34 kepala keluarga dan terus bertambah seiring berjalannya waktu.

Meskipun beragama Katolik masyarakat Bali di Kelurahan Sendang Mulya Sari ini tidak melupakan identitasnya sebagai orang Bali. Hal tersebut dapat dilihat pada kebudayaan Bali yang masih dilestarikan seperti penggunaan arsitektur Bali pada bangunan gereja, penggunaan alat musik gamelan Bali, penggunaan pakaian adat Bali pada hari raya dan hari-hari besar gereja, serta pada upacara pemakaman. Pada hari-hari tertentu lagu-lagu dalam ibadah di gereja menggunakan bahasa Bali. Berangkat dari latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, bagaimana proses masuk dan berkembangnya Gereja Katolik di

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Sendang Mulya Sari tahun 1974-2023? Kedua, bagaimana identitas Gereja Katolik pada masyarakat Bali di Sendang Mulya Sari?

Batasan temporal penelitian ini ialah tahun 1974-2023. Tahun 1974 dijadikan awal kajian karena tahun tersebut merupakan tahun masuknya Gereja Katolik di Kelurahan Sendang Mulya Sari. Tahun 2023 ditetapkan sebagai waktu akhir kajian karena pada tahun 2023 Gereja Katolik di Kelurahan Sendang Mulya Sari karena gereja telah mengalami perkembangan yang signifikan. Batasan spasial dalam penelitian ini meliputi wilayah Kelurahan Sendang Mulya Sari yang ditempati oleh masyarakat beragama Katolik. Batasan tematis dalam penelitian ini terfokus pada proses masuk dan berkembangnya Gereja Katolik di Sendang Mulya Sari tahun 1974-2023, serta identitas Gereja Katolik pada masyarakat Bali di Sendang Mulya Sari.

Penelitian ini menggunakan konsep Katolik dan konsep identitas. Kata "Katolik" sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "Katolikos". Yaitu kata yang terdiri dari "kata" (Yun) dan "halou" (Yin). Kata (Yun) itu berarti "mengenai" sedangkan *halou* itu berarti "keseluruhan". Di dalam kata *katholikos* terkandung makna yang menyangkut ruang yang tanpa batas. Kata Katolik juga selanjutnya digunakan untuk menyebut gereja yang benar, gereja universal yang dilawankan dengan sekte-sekte. Dengan demikian kata "katolik" mendapat arti yang lain: "Gereja disebut Katolik, karena tersebar di seluruh muka bumi dan juga karena mengajarkan secara menyeluruh dan lengkap, dan segala ajaran iman tertuju kepada semua manusia, yang mau disembuhkan secara menyeluruh pula" (St. Sirilus dari Yerusalem). Sejak itu, kata Katolik tidak hanya mempunyai arti geografis, tersebar ke seluruh dunia, tetapi juga menyeluruh dalam arti lengkap, berkaitan dengan ajarannya, serta terbuka dalam arti tujuan kepada siapa-siapa saja. Pada abad ke-5 M masih ditambahkan bahwa gereja tidak hanya untuk segala bangsa, tetapi juga untuk segala zaman.

Selanjutnya, konsep identitas adalah ciri khas yang menjadi diri individu. Identitas ini ada yang bersifat alami dan ada yang dikonstruksi. Identitas yang dikonstruksi sering dikaitkan dengan atribut atau label yang disematkan kepada seseorang yang sesungguhnya sudah memiliki identitas alami. Contohnya identitas gender (pria atau wanita) yang hadir secara alami pada diri seseorang bisa bersamaan dengan identitas lainnya yang tidak bisa ditolak kehadirannya, karena sejak lahir telah disandangnya, seperti identitas yang berkaitan dengan agama, suku, ras, maupun kebangsaan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Erni Adriani (2019) dengan judul penelitian "Penyebaran Agama Katolik di Desa Waale-Ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna:1932-2017". Penelitian ini membahas mengenai agama Katolik yang mulai masuk di Desa Waale-Ale pada tahun 1932 yang dibawa oleh seorang Missionaris Barat bernama Antonius Brokker. Masuknya Agama Katolik di Desa Waale-Ale diawali oleh kedatangan Yohannes Sples untuk melakukan penelitian dan menyurvei tingkat kehidupan masyarakat Desa Waale-Ale serta pola kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang masih dilakukan sampai sekarang di Desa Waale-ale

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lili Samrila (2021) dengan judul penelitian "Kekristenan di Kota Raha". Penelitian ini membahas mengenai masuknya agama Kristen di Pulau Muna tidak terlepas kaitannya dengan masuknya penjajahan Belanda di daerah ini. Agama Kristen yang masuk pertama adalah Kristen Katolik Roma. Agama ini dibawa oleh orang Belanda melalui seorang pastor bernama P.I Onel. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Basrin Melamba pada tahun 2024 dengan judul penelitian "Agama Serani Kristen Protestan dan Perubahan Sosial Budaya Orang Tolaki dan Moronene di Sulawesi Tenggara, 1916-2006". Sebelum masuknya agama Protestan di Sulawesi Tenggara, misi Katolik sudah ada terlebih dahulu dan dibawa oleh Misionari Jesuit. Pada tahun 1905 pemerintah Hindia Belanda mendorong zending untuk memperhatikan Sulawesi Tenggara. Penyebaran agama Kristen ke daerah ini dilakukan di Nederlandsch Zending Vereniging yang telah bekerja di Jawa Barat, dan berkembang pada tahun 1916-1942 dan berhasil mengkristenkan 10% penduduk. Dalam penyebaran Injil para pelaku Zending dan para misionaris sama-sama melakukan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

pendekatan budaya dan tradisi lokal. Para Zending dan misionaris mengenali habitus berupa kebiasaan sikap dan mentalitas penduduk sehingga diterima oleh penduduk pribumi.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu jelas bahwa agama Katolik sudah mulai masuk di Sulawesi Tenggara sebelum masuknya agama Protestan. Agama Katolik juga melakukan pendekatan budaya dan tradisi lokal berupa kebiasaan sikap dan mentalitas penduduk setempat. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti Identitas Gereja Katolik pada Masyarakat Bali di Sendang Mulya Sari: 1974-2023.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Sendang Mulya Sari Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe, bertempat di Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Unaaha. Selain itu, pengumpulan data juga telah dilakukan di perpustakaan baik di Perpustakaan Daerah maupun Perpustakaan Universitas Halu Oleo, Kantor Kearsipan Kota Unaaha, Kantor Kearsipan Sulawesi Tenggara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah agama yang mengalami perkembangan dari masa ke masa yang disajikan dalam bentuk penelitian kualitatif-deskriptif, yaitu suatu jenis penelitian di mana data-data dan fakta-fakta diperoleh dari objek yang diteliti di lapangan atau lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional adalah sebuah pendekatan yang mengkaji permasalahan dalam berbagai aspek atau dimensi misalnya dimensi sosial, dimensi dimensi ekonomi, dimensi budaya dan dimensi keagamaan yang terjadi sebagai gejala (Kartodirdjo, 2019:98-99). Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Louis Gottschalk (1983: 18), yaitu (1) Heuristik, (2) kritik sumber (verifikasi), (3) penafsiran sumber (interprestasi), (4) penulisan (historiografi).

3. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Kelurahan Sendang Mulya

Secara geografis Kelurahan Sendang Mulya Sari merupakan salah satu kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Tongauna, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebelum menjadi kelurahan, Sendang Mulya Sari merupakan sebuah desa yang tergabung dalam Kecamatan Unaaha. Awal terbentuknya Desa Sendang Mulya Sari adalah tahun 1974 yang dilatarbelakangi oleh kedatangan transmigran Banpres dari Jawa dan Bali.

Transmigran Banpres Jawa ini berasal dari Jawa Timur berjumlah 130 KK, sedangkan transmigran dari Bali berasal dari daerah Sembung serta Palasari Bali dan berjumlah 63 KK dengan rincian: 9 KK beragama Katolik dan 54 KK beragama Hindu. Sebanyak 9 KK beragama Katolik ini berasal dari Desa Palasari Bali yang merupakan daerah dengan mayoritas penduduk beragama Katolik. Desa Palasari ini merupakan desa migrasi masyarakat Bali dari Desa Tuka yang merupakan tempat awal penyebaran agama Katolik di Bali. Perpindahan Umat Katolik dari Tuka ke Palasari ini diprakarsai oleh Pater Simon Buis SVD pada 15 September 1940.

Nama Sendang Mulya Sari diambil dari kesepakatan bersama warga setempat. Pengambilan nama ini dimulai oleh kepala proyek transmigrasi yang bernama pak Didik, ia mengumpulkan masyarakat desa saat itu, lalu diajak bermusyawarah untuk memilih nama desa hingga muncul nama Sendang Mulya Sari. Sendang yang diambil dari bahasa Jawa yang artinya air karena saat itu daerah ini merupakan rawa-rawa yang ditumbuhi ilalang, Mulya Sari itu berarti bunga yang mulya, lalu nama ini disetujui oleh masyarakat.

Lalu sekitar tahun 1990-an desa ini mengalami pemekaran atau pemecahan dari desa menjadi kelurahan. Hal ini disebabkan karena jumlah masyarakat yang sudah sangat banyak dan juga sudah memenuhi persyaratan untuk menjadi kelurahan. Sehingga sejak saat itu Desa Sendang Mulya Sari mengalami pemekaran menjadi Kelurahan Sendang Mulya Sari dan Kelurahan Mekar Sari yang termasuk dalam Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Pada tanggal 25 Juli 2023, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Konawe bersama Pemerintah Kabupaten Konawe menetapkan Kelurahan Sendang Mulya Sari, Kecamatan Tongauna sebagai contoh Kampung Moderasi Beragama. Hal ini dikarenakan di Kelurahan Sendang Mulya Sari terdapat berbagai suku dan agama yang hidup rukun.

3.2 Proses Masuk dan Berkembangnya Gereja Katolik di Sendang Mulya Sari: 1974-2023

Pada masa Pemerintahan Orde Baru, Presiden Soeharto mengadakan suatu program pemerataan penduduk yaitu program transmigrasi Bantuan Presiden (Banpres). Masyarakat yang termasuk di Teluk Bali juga ada yang ditransmigrasikan karena alasan kepadatan penduduk. Masyarakat transmigran Bali yang datang ke Sulawesi Tenggara terbagi dalam dua kelompok. Kelompok masyarakat Bali yang beragama Hindu d pimpin oleh Bapak Natri Yoga (alm) sedangkan kelompok masyarakat Bali beragama Katolik dipimpin oleh Bapak Adrianus I Made Adana. Bapak Adrianus I Made Adana dan rombongannya mulai mendaftarkan diri dan keluarga dengan tujuan awal ke wilayah Ladongi-Kolaka Timur, karena pada saat itu di Ladongi sudah ada beberapa Keluarga Katolik dari Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Palasari-Bali yang lebih dulu tinggal di sana.

Transmigran Bali ini berjumlah 63 kepala keluarga. Adapun rinciannya 54 KK beragama Hindu dan 9 KK beragama Katolik, 9 KK inilah yang nantinya akan menjadi cikal bakal umat Katolik di Sendang Mulya Sari. Sebelum masyarakat Bali tiba di Sulawesi Tenggara, sebelumnya kepala desa dari Bali Bapak Gusti Supardi dan seorang pastor bernama Marselinus Made Miarse Pr telah sampai terlebih dahulu di Sulawesi Tenggara untuk meninjau lokasi tujuan transmigran. Setelah masyarakat transmigran Bali tiba di Kota Kendari, Pastor Marselinus Made Miarse Pr menyarankan agar masyarakat Bali tinggal di Unaaha. Hal itu karena beliau melihat bahwa suatu saat nanti masa depan wilayah itu akan lebih baik karena berdekatan dengan pusat kota. Ketua-ketua rombongan transmigran akhirnya setuju untuk menetap di Unaaha. Ketika masyarakat Bali yang beragama Katolik tiba di Unaaha maka dimulailah perjalanan panjang para perintis Gereja Katolik di Sendang Mulya Sari.

3.2.1 Kehidupan Awal Perintis Gereja Katolik di Sendang Mulya Sari

Kehidupan awal masyarakat Bali yang beragama Katolik ini mengalami kesulitan baik dari segi ekonomi, tempat tinggal, serta tempat ibadah. Ketika perintis Gereja Katolik ini tiba di Unaaha pada tangal 21 Juli 1974, masyarakat Bali beragama Katolik ini bersama umat Hindu lainnya terlebih dahulu ditempatkan di penampungan sementara. Penampungan sementara pada waktu itu berupa bangunan dengan atap yang sudah bocor dengan dinding-dinding yang sudah rusak serta lantai tanah yang dilapisi oleh papan yang digunakan sebagai alas tidur.

Perjuangan awal para perintis Gereja Katolik di Unaaha tidak berjalan dengan baik. Apalagi para perintis ini berstatus sebagai transmigran Banpres sehingga tidak banyak mendapatkan bantuan dari pemerintah. Masyarakat Bali ini hanya mendapatkan jaminan hidup selama empat bulan berupa beras, ikan asin dan garam, juga tidak disediakan rumah tetapi hanya diberikan bantuan bahan bangunan seperti kayu-kayu, paku serta atap rumbia. Para transmigran juga diberikan lahan seluas 2 Ha yaitu 50 arenya adalah lahan pekarangan dan 1,5 Ha nya adalah tanah untuk persawahan. Masyarakat Bali ini bergotong royong mencari kayu-kayu bulat di hutan lalu membangun pondok-pondok kecil dengan ukuran 4 x 5 meter dan langsung ditempati.

Setelah pembangunan pondok tempat tinggal selesai, masyarakat Bali ini kemudian bergotong-royong membuka lahan perkebunan sekitar satu bulan sehingga masyarakat mulai bertani. Tumbuhan yang ditanam pada waktu itu berupa ubi, pisang, dan sayur-sayuran. Masyarakat Bali kemudian mulai membangun rumah dari kayu yang diberikan oleh pemerintah setempat. Setelah semua rumah hunian selesai dan ditempati, tanah untuk persawahan baru dibagi. Setelah mendapatkan tanah, masyarakat langsung membuka lahan persawahan. Akan tetapi waktu itu belum

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

ada pengairan sehingga hanya bisa menanam padi ladang sebanyak dua kali. Karena bantuan trans dari pemerintah sudah habis akhirnya masyarakat Bali ini mulai berpencar, ada yang ke hutan untuk mencari kayu untuk dijual, ada yang berburu cangkul ke tempat penduduk asli agar dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Setahun setelah kedatangan masyarakat transmigrasi Bali periode pertama tepatnya pada tanggal 4 Agustus 1975, menyusul masyarakat transmigrasi Bali periode ke 2 dengan jumlah 177 KK. 152 KK beragama Hindu dan 25 KK beragama Katolik. Masyarakat Bali ini bertransmigrasi dengan tujuan yang sama dengan trans awal yaitu untuk memperbaiki kehidupan ekonomi, apalagi sudah ada masyarakat Bali yang berhasil tinggal dan hidup di Unaaha. Transmigran periode ke 2 ini mendapatkan fasilitas yang lebih baik karena datang sebagai transmigrasi umum. Transmigran Bali periode kedua ini mendapatkan bantuan pangan selama 8 bulan, dan juga sudah disediakan rumah, serta diberikan lahan dengan luas yang sama seperti transmigran sebelumya akan tetapi lahan tersebut juga belum dibuka. Kehidupan masyarakat Bali periode kedua ini juga tidak jauh berbeda dari transmigran awal, setelah bantuan pangan transmigran periode kedua ini habis, mereka juga mulai hidup terpencar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada tahun 1990, masyarakat Bali mulai mendapatkan pengairan sehingga sudah bisa membuka sawah sendiri. Kehidupan masyarakat Bali perlahan mulai stabil karena bisa membuka sawah sendiri.

Pada masa awal kedatangan umat Katolik di Sendang Mulya Sari, tidak disediakan rumah dan tempat untuk beribadah. Maka dari itu, untuk menjalankan hak dan kewajiban beribadah, mereka mengajukan permohonan kepada kepala proyek transmigrasi agar diberikan lokasi untuk pembangunan gereja. Sebenarnya pemerintah telah menyediakan lokasi untuk membangun gereja, akan tetapi lokasi yang diberikan tersebut cukup jauh dari lokasi permukiman umat dan berada di tengah-tengah umat beragama lain. Permohonan umat ini akhirnya dipenuhi dan diberikan lokasi untuk membangun gereja seluas 50 are di sekitar tempat permukiman mereka.

Sebelum umat Katolik ini mendirikan gereja darurat, pada waktu itu kegiatan beribadah dilakukan di rumah umat secara bergilir setiap hari minggu. Selanjutnya masyarakat juga pernah meminjam gedung gereja milik Jemaat Sion untuk merayakan Ekaristi. Saat itu Unaaha termasuk bagian dari Paroki Sadohoa Kendari, sehingga mendapatkan kunjungan dari pastor kurang lebih dua bulan sekali. Adapun pastor-pastor yang melayani di Gereja Katolik Sendang Mulya Sari yaitu:

A. Robert Suykens CICM (1974-1976)

Pastor Robert Suykens CICM merupakan seorang pastor berkebangsaan Belgia yang berkarya di Paroki Kendari. Adapun pelayanan yang dilakukan di Kendari sejak tahun 1972-1976. Sejak tahun 1974 Pastor Robert melayani umat di Unaaha selama kurang lebih dua bulan sekali kemudian langsung menuju ke Ladongi untuk melanjutkan misi melayani umat. Pada masa pelayanan pastor ini Umat Katolik di Unaaha masih meminjam gedung Gereja Jemaat Sion, akan tetapi situasi ini tidak berlangsung lama karena umat mulai membangun sebuah gereja. Pembangunan Gereja Katolik di Sendang Mulya Sari dibangun dari swadaya umat, setiap KK dari perintis Gereja Katolik ini menyumbangkan dua batang kayu dari bantuan pemerintah untuk membangun sebuah gereja darurat dengan ukuran 6 x 4 meter.

B. Bennie de Los Reyes CICM (Agustus 1975- Januari 1976)

Pada bulan Agustus tahun 1975, umat Katolik dari transmigrasi periode ke 2 datang dengan jumlah 25 KK, sehingga jumlah umat Katolik di Sendang Mulya Sari bertambah menjadi 34 KK. Bersamaan dengan datangnya transmigran periode ke dua ini ada seorang pastor dari Paroki Kendari yang tinggal bersama-sama dengan umat di Sendang Mulya Sari sehingga Pastor Robert tidak lagi memberikan pelayanan di Unaaha, pastor tersebut bernama Pastor Bennie de Los Reyes CICM.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Pastor Bennie merupakan seorang pastor berkebangsaan Filipina, dan seorang pastor pembantu di Gereja Katolik Sadohoa Kendari. Selama tinggal bersama umat di Sendang Mulya Sari, Pastor Bennie mendampingi dan melayani misa di Sendang Mulya Sari dan Uepai. Selain itu, juga seringkali memberikan bantuan obat-obatan ringan yang diberikan secara cuma-cuma kepada umat Katolik juga umat beragama lain. Saat itu Masyarakat di Sendang Mulya Sari masih rawan terkena penyakit malaria karena lokasi tempat tinggal umat masih berupa rawa-rawa yang ditumbuhi ilalang juga hutan-hutan yang merupakan habitat nyamuk malaria. Selain itu, Pastor Bennie juga mempunyai perencanaan untuk pembangunan umat, dengan membeli tanah seluas 2 Ha yang lokasinya berdekatan dengan permukiman umat. Saat ini tanah tersebut telah menjadi lapangan dan lokasi Gua Maria. Akan tetapi, pelayanan Pastor Bennie di Gereja Sendang Mulya Sari tidak berlangsung lama, karena harus kembali ke tanah airnya di Filipina pada bulan Januari 1976.

C. Raymond Stock CICM (1978-1984)

Raymond Stock CICM merupakan pastor yang selanjutnya menggantikan Pastor Bennie dan Pastor Robert Suykens sebagai Pastor Paroki pada tahun 1976. Pastor Stock merupakan seorang pastor berkebangsaan Belgia, ia merupakan seorang pastor paroki di Gereja Katolik Sadohoa Kendari dan melayani umat di Sendang Mulya Sari selama kurang lebih 1 kali dalam sebulan dan selebihnya umat beribadah sendiri. Pastor Stock dikenal sebagai pastor yang baik dan banyak membantu umat, ia memberi bantuan beberapa sak semen untuk membangun sebuah sumur untuk setiap kk. Selain bantuan sumur beliau juga memberi bantuan hewan ternak seperti sapi dan babi kepada umat. Ia juga terkenal akan kebaikannya yang banyak membantu umat yang sedang sakit dengan memberi obat-obatan.

Bersamaan dengan itu jumlah umat di Sendang Mulya Sari sudah mulai banyak dan gereja darurat sudah tidak bisa lagi menampung kapasitas umat. Oleh karena itu, umat mulai berpikir untuk membangun gereja yang lebih layak walaupun belum permanen. Umat Katolik kemudian mulai membangun gereja tersebut tahun 1976 dengan ukuran 6 x 14 meter. Sekitar tahun 1978-an jumlah umat mulai berkembang dan semakin banyak karena banyaknya keluarga-keluarga yang masuk Katolik dan juga karena adanya perkawinan, akhirnya gereja diperluas ke belakang dengan ukuran 6 x 16 meter. Kemudian, dibangun 3 menara/*meru* di atasnya dengan gaya Hindu Bali, lalu pada tahun 1978 gereja ini diberkati oleh Bapa Uskup Ujung Pandang Mgr. Theodorus Lumanauw.



Gambar 1. Gereja Lama/(Sumber: Paroki Roh Kudus Unaaha)

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Pada masa Pastor Stock juga sekitar tahun 1980-an Gua Maria/*Lourdes* dibangun di lokasi tanah yang dibeli oleh Pastor Bennie. Pembangunan Gua Maria ini juga dilakukan secara swadaya, dan diberkati pada bulan November tahun 1982 oleh Bapa Uskup Agung Ujung Pandang Mgr. Franciscus van Roessel.

D. Patrick Samperuru Galla Pr (1984-1986)

Setelah Pastor Stock dipindahtugaskan ia diganti oleh Pastor Anton Denissen CICM sebagai Pastor Paroki di Kendari. Namun, Pastor Anton hanya melayani umat di Kendari saja, untuk di luar Kendari dilayani oleh Pastor Patrick Samperuru Galla Pr yang merupakan pastor pembantu dari Paroki Sadohoa Kendari pada tahun 1984-1986. Ia memberi pelayanan kepada umat di Sendang Mulya Sari kurang lebih 1 bulan sekali.

E. Frans Tandipau Pr (1985-1990)

Setelah Pastor Anton Denissen CICM dipindah tugaskan, masuklah Pastor Paroki yang baru yaitu Pastor Frans Tandipau Pr, ia adalah Pastor Diosesan pertama di Kendari yang menjadi Pastor Paroki pada tahun 1985-1990. Secara bergantian Pastor Frans dan Pastor Patrick melayani umat di Sendang Mulya Sari.

F. Emanuel K. Parapak Pr (1986-1987)

Pada bulan September 1986 Pastor Patrick Samperuru Galla Pr dipindahtugaskan ia lalu diganti oleh pastor Emanuel K. Parapak Pr sebagai pastor pembantu sejak bulan Oktober 1986-Desember 1987. Ia melayani umat di Sendang Mulya Sari kurang lebih 1 bulan sekali bergantian dengan Pastor Frans.

G. Albert Maria Rua Pr (1987-1990)

Semakin lama umat Katolik di Sendang Mulya Sari semakin berkembang sehingga pada tahun 1987 ada penempatan pastor di gereja ini. Saat itu gereja di Sendang Mulya Sari ini mulai dipersiapkan menjadi Paroki. Pada waktu itu umat dilayani oleh Pastor Albert Maria Rua Pr. Ia banyak menanam pohon mangga di area lapangan dekat lokasi Gua Maria, juga menanam bunga-bunga anggrek di sekitar gereja. Ia juga memberi bantuan bibit-bibit ayam kepada beberapa KK. Pada bulan September tahun 1990 Pastor Albert Maria Rua Pr dipindahtugaskan setelah 3 tahun pelayanannya di Gereja Katolik Roh Kudus Unaaha.

H. Roby Lamba Tandilintin Pr (1991-1994)

Setelah pastor Albert Maria Rua Pr pindah, ia digantikan oleh Pastor Roby Lamba Tandilintin Pr. Sejak tinggalnya Pastor Roby di gereja ini, saat itu umat mulai merencanakan pembangunan gereja yang lebih luas dan lebih layak, sehingga pada tahun 1991 umat mulai mengurus surat izin membangun. Setelah Surat izin membangun didapatkan umat mulai merencanakan pembuatan pondasi. Setiap KK menganggarkan pembangunan gereja dengan iuran sekarung gabah setiap panen, sejak saat itulah sumbangan sekarung gabah dimulai, hasilnya ditabung untuk pembangunan gereja. Pastor Roby juga turut serta membantu mencarikan dana, akhirnya setelah dana terkumpul umat membangun gereja dengan ukuran kurang lebih 22 x 20 meter yang dibangun secara swadaya. Awalnya umat hendak membangun gereja dengan 3 menara/*meru* di tetapi tidak diperbolehkan oleh Keuskupan sehingga hanya dibangun 1 *meru* di atasnya. Setelah pembangunan yang cukup lama akhirnya gereja Roh Kudus Unaaha sudah berdiri, hanya daun jendela dan daun pintu yang belum ada tetapi sudah ditinggalkan oleh Pastor Roby karena sudah pindah tempat tugas pada bulan September tahun 1994. Menjelang masa akhir pelayanan Pastor Robby, gereja sudah memiliki bangunan pastoran, bangunan pastoran ini merupakan rumah dari salah satu umat yang pindah ke Kendari yaitu Bapak Suprianus (alm).

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

I. Marselinus Lolotandung Pr (1994-2002)

Pastor Marselinus Lolotandung Pr merupakan pengganti Pastor Robby. Beliau merupakan pastor pembantu dari Gereja Katolik Sadohoa Kendari dan bertugas sejak bulan September 1994 hingga September 1996. Beliau yang melanjutkan dan mencari donatur untuk melengkapi bangunan gereja itu mulai dari pintu, daun jendela, plafon hingga lantai. Pastor Marsel mencari donatur dan dibantu dengan swadaya umat, akhirnya gereja itu sudah dikatakan jadi dan sudah mulai dipergunakan lalu dipersiapkan menjadi gereja paroki. Kemudian pada tanggal 26 November tahun 1996 gereja ini disahkan menjadi gereja pusat paroki oleh Keuskupan Agung Ujung Pandang Mgr. John Liku Ada` dan sudah dilayani oleh pastor tetap yaitu pastor Marselinus Lolotandung Pr yang saat itu sudah menjadi pastor Paroki di gereja ini. Setelah bangunan gereja selesai, pembangunan kemudian dilanjutkan dengan pembuatan gapura serta pagar gereja yang dibuat dengan ukiran-ukiran Bali. Dibuat pula ukiran Bali yang berbentuk setengah lingkaran yang menyelubungi Salib di atas Altar. Pastor Marsel melayani umat di gereja ini selama kurang lebih 8 tahun, pada tahun 2002 ia dipindahtugaskan.



Gambar 2. Bangunan Gereja Lama dan Sekarang/(Sumber: Dokumentasi Pribadi 26 April 2024)

3.2.2 Perkembangan Gereja Katolik di Sendang Mulya Sari

etelah Pastor Marselinus Lolotandung Pr dipindah tugaskan pada tahun 2002, ia digantikan oleh Pastor Gregorius Valens Mariang Pr. Pastor Valens melayani Umat Katolik selama 3 tahun dari tahun 2002-2005. Dalam masa pelayanannya tidak ada perkembangan dalam gereja, akan tetapi terdapat perkembangan ekonomi PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi). Pada masa pelayanan Pastor Linus Oge Pr cabang Koperasi CUMKS (Credit Union Mentari Kasih) mulai masuk dan berdiri di tengah-tengah umat di Sendang Mulya Sari.

Setelah masa pelayanan Pastor Linus Oge Pr berakhir pada tahun 2012, ia digantikan oleh Pastor Bartholomeus Sare`pen Pr. Dalam masa pelayanan Pastor Barto, ia bersama-sama dengan umat merenovasi Tabernakel gereja yang saat itu sudah retak dan kemungkinan akan roboh. Ia membangun Tabernakel gereja seperti bangunan *sanggah* yang kental dengan corak Balinya. Selain itu juga sebelum beliau bertugas di Gereja Paroki Roh Kudus Unaaha, altar saat itu masih terbuat dari meja kayu. Akan tetapi, tidak lama dari Pastor Barto bertugas ia kemudian mengajak umat untuk membangun meja altar dari beton lengkap dengan ukiran-ukiran Bali. Mereka juga membuat tatakan patung dari beton dengan ukiran khas Bali. Tatakan patung sebelumnya masih menggunakan tatakan kayu. Pada masa pelayanan Pastor Bartho Gereja Katolik di Sendang Mulya Sari ini diresmikan oleh Bapak Bupati Konawe Kery Saiful Konggoasa dan diberkati oleh Uskup Agung Mgr. John Liku Ada pada tanggal 22 Agustus 2013. Perayaan tersebut hampir keseluruhannya menggunakan kebudayaan Bali. Pada masa pelayanan Pastor Bartho juga diadakan pengadaan gamelan Bali digereja. Pastor Bartholomeus juga yang menggusur bangunan Gua Maria lama dan membangun Gua Maria yang baru bersama-sama dengan umat. Pembangunan Gua Maria baru berjalan sangat lama. Saat bangunan tersebut sudah berdiri Pastor Bartholomeus Sare`pen di pindahtugaskan pada tahun 2015.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Setelah Pastor Bartholomeus Sare`pen Pr dipindahtugaskan, ia diganti oleh Pastor Simon Bata SVD sejak tanggal 1 Oktober 2015, paroki ini digembalakan oleh 2 orang pastor SVD yaitu Pastor Simon Bata SVD dan Pastor Marselinus I Nyoman Suarma SVD. Kedua pastor ini berasal dari konggregasi SVD Provinsi Timor. Pada masa pelayanan Pastor Simon Bata SVD dan Pastor Nyoman Suarma SVD, pembangunan Gua Maria Baru dilanjutkan dengan swadaya umat, akhirnya pada tanggal 2 Oktober 2017 Gua Maria secara Resmi diberkati oleh Uskup Agung Makassar Mgr. John Liku-Ada` dan diresmikan oleh Bapak Bupati Konawe Kery Saiful Konggoasa.

Kemudian pada tanggal 1 Desember 2017, Uskup Agung Makassar, Mgr. John Liku-Ada` melepaskan dengan hormat Pastor Simon Bata SVD sebagai Pastor paroki Roh Kudus Unaaha dan mengangkat Pastor Marselinus I Nyoman Suarma SVD sebagai Pastor Paroki Roh Kudus Unaaha, sekaligus ditanggal yang sama Pastor Simon Bata SVD diangkat sebagai Pastor Kapelan Paroki Roh Kudus Unaaha. Lalu pada tanggal 13 Desember 2017, Uskup Agung Keuskupan Makassar, mengangkat Pastor Edilirinimus Agun SVD sebagai Pastor Kapelan Paroki Roh Kudus Unaaha.

Selama masa pelayanan ketiga pastor ini, telah diadakan pembangunan bangunan pastoran baru yang sudah dimulai sejak tanggal 02 Agustus 2019, bersamaan dengan kunjungan pastoral Uskup Agung Keuskupan Agung Makassar. Akan tetapi, saat bangunan pastoran sudah jadi namun belum diberkati dan diresmikan tepatnya pada tanggal 1 Agustus 2021, Uskup Agung KAMS melepaskan dengan hormat Pastor Edilirinimus Agun, SVD sebagai Pastor Kapelan Paroki Roh Kudus Unaaha dan sekaligus mengangkat Pastor Anthonius Bisu Markus, SVD sebagai pastor kapelan. Kemudian pada tanggal 24 November 2021, bersamaan dengan hari ulang tahun perak Paroki Roh Kudus Unaaha, bangunan pastoran ini diberkati oleh Uskup Agung Keuskupan Agung Makassar Mgr. John Liku-Ada` dan diresmikan oleh bapak Bupati Konawe Kery Saiful Konggoasa.

Pada masa pelayanan ketiga Pastor ini, pada tahun 2022 mulai dibangun bangunan Sakristi baru yang lebih luas dan nyaman karena bangunan Sakristi yang sebelumnya berukuran kecil dan sempit. Bangunan ini dibangun dalam waktu 1 tahun, lalu pada akhir tahun 2023 dibangun stasi-stasi jalan salib yang baru selesai pada awal tahun 2024 ini dan diberkati oleh Pastor Vikep Sultra R.D Piet Majina La Oji pada tanggal 22 Maret 2024. Perkembangan gereja ini bukan hanya dari segi bangunan saja tetapi juga dari pertumbuhan umat. Hasil pendataan umat pada tahun 2022 menunjukkan jumlah umat Katolik sebanyak 1.472 jiwa (392 kk), yaitu 947 jiwa ada di wilayah Kabupaten Konawe dan 525 jiwa ada di wilayah Kolaka Timur. Dari jumlah tersebut 810 jiwa (55%) merupakan etnis Bali, 427 jiwa (29%) etnis-etnis di Sulawesi, 139 jiwa (9,5%) suku Jawa dan 96 jiwa (6,5%) etnis-etnis lain.

3.3 Identitas Gereja Katolik pada Masyarakat Bali di Kelurahan Sendang Mulya Sari

Masyarakat Bali beragama Katolik di Kelurahan Sendang Mulya Sari ini tidak menghilangkan identitasnya sebagai orang Bali. Identitas ini dapat terlihat dari masih banyaknya budaya Bali yang berkembang di dalam kehidupan gereja dan umat Katolik. Hal ini dikarenakan gereja menganggap bahwa aneka ragam budaya manusia dapat menjadi alat pewartaan. Adapun budaya Bali yang dapat dilihat pada Umat Katolik di Sendang Mulya Sari adalah sebagai berikut:

3.3.1 *Ngayah*

Sejak dulu hingga kini umat Katolik di Sendang Mulya Sari masih melakukan kegiatan *ngaya. Ngayah* adalah suatu kegiatan gotong-royong atau kerja sama yang dilakukan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak dalam membersihkan dan menghias gereja. Hal ini dilakukan dengan suka rela dan tanpa imbalan. Kegiatan *ngayah* di gereja tidak hanya dilakukan oleh umat dari suku Bali saja tetapi juga umat dengan suku lain. *Ngayah* dilakukan menjelang hari Raya Paskah dan Natal juga hari-hari besar gereja lainnya. Biasanya saat hari raya selain membersihkan gereja, ibu-ibu dan bapak-bapak akan melakukan *ngayah* untuk membuat *pajegan* dan juga *penjor*. *Penjor* merupakan warisan budaya Bali yang amat dekat dengan agama Hindu, *penjor* bermakna “Tuhan mengaruniai kemakmuran melalui

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

ibu pertiwi" penjor biasanya diletakkan di bagian luar gereja. Dalam Gereja Katolik pembuatan *arda candra* (tempat meletakkan banten atau sesajen) dihilangkan karena umat Katolik tidak menghaturkan banten atau sesajen. *Pajegan* atau *gebogan* diletakkan di depan altar gereja atau di depan mimbar sebagai persembahan. *Pajegan* dalam Gereja Katolik hampir sama dengan *pajegan* umat Hindu namun yang membedakannya adalah dalam *pajegan* yang dibuat oleh umat Katolik tidak menggunakan *canang* dan hanya diisi oleh hasil bumi seperti buah-buahan, *janur* (daun kelapa yang masih berwarna kuning) dan bunga-bunga hidup.

3.3.2 Pakaian Adat Bali

Pada awal kedatangan umat Katolik di Sendang Mulya Sari, umat beribadah menggunakan kebaya Bali. Seiring berjalannya waktu umat mulai menggunakan pakaian-pakaian masa kini untuk beribadah. Namun hingga ini, di setiap hari raya dalam Gereja Katolik, umat diperkenankan menggunakan pakaian adat baik adat Bali maupun pakaian adat lainnya sesuai dengan adat masing-masing umat. Tradisi ini merupakan wujud dari penghormatan dan penghargaan terhadap nilai-niai kebudayaan. Hal ini juga menunjukkan identitas budaya umat serta memunculkan rasa bangga akan budaya yang dimiliki. Pakaian adat Bali masih dipertahankan sampai saat ini karena merupakan pengingat identitas dari mana umat Katolik ini berasal.

Untuk perempuan, pakaian atasnya dikenal dengan nama kebaya Bali yang terbuat dari berbagai jenis bahan. Yang membedakan antara kebaya Bali dan juga kebaya lainnya yaitu ada penambahan renda. Sedangkan untuk laki-laki, baju atasannya disebut baju *Safari* yang umumnya berwarna putih, dengan kerah dan kancing, yang dipadukan dengan penggunaan *Udeng* kepala. Untuk bawahannya disebut kain *kamen* yang dililit dari kiri kekanan, kain *kamen* ini tidak hanya digunakan oleh pria tetapi juga oleh wanita. Saat ini kain *kamen* yang digunakan oleh wanita sudah dalam bentuk jadi/modern sehingga tidak perlu dililitkan lagi seperti sebelumnya. Kain *kamen* pada wanita biasanya dipadukan dengan kain selandang yang diikat dengan simpul hidup di sebelah kiri dan tidak tertutupi oleh baju. Pada hari raya, pakaian adat Bali digunakan umat untuk mengikuti perayaan ekaristi dalam gereja. Selain digunakan pada hari raya, pakaian adat juga masih dipergunakan dalam upacara perkawinan. Pakaian adat Bali juga digunakan dalam upacara pemakaman.

3.3.3 Pelaksanaan Ibadah

Pada awal kedatangan masyarakat Bali beragama Katolik ini, umat beribadah sendiri dan menggunakan Bahasa Bali. Tetapi setelah mendapatkan kunjungan dari pastor dan diberikan buku panduan dalam bahasa Indonesia, maka umat Katolik sudah menggunakan bahasa Indonesia dalam beribadah. Namun setelah Pastor Bartholomeus Sare`pen Pr., bertugas di Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Unaaha, penggunaan bahasa Bali dalam perayaan Ekaristi mulai dipergunakan lagi. Ia memulai dengan doa Bapa kami dalam bahasa Bali, selanjutnya tiap kepala keluarga diberikan buku panduan yang juga memuat lagu-lagu dalam bahasa Bali yang disebut buku *Pangabakti*. Sampai saat ini walaupun Pastor Bartolomeus Sare`pen Pr sudah tidak bertugas di Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Unaaha lagi, namun penggunaan *pangabakti* masih tetap digunakan setiap hari raya dan juga pada upacara pemakaman. Selain dalam kehidupan gereja, bahasa Bali juga masih digunakan dalam kehidupan umat sehari-hari baik di kalangan anak-anak muda maupun orang-orang tua.

3.3.4 Prosesi Pemakaman

Perayaan Ekaristi pada upacara pemakaman disebut *misa requiem.* Perayaan Ekaristi ini berlangsung seperti pada misa hari minggu biasa, namun yang membedakannya adalah jubah yang digunakan oleh pastor dan misdinar berwarna ungu lalu terdapat pemberkatan bunga, tanah, dan jenazah yang diperciki dengan air suci, kemudian penutupan peti. Lagu-lagu yang digunakan dalam misa *requiem* sebelumnya diambil dari buku puji syukur dalam bahasa Indonesia, akan tetapi setelah adanya buku *Pangabakti,* lagu-lagu yang digunakan dalam sudah menggunakan bahasa Bali. Selain

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

itu, sebelumnya pada *misa requiem* umat Katolik masih menggunakan pakaian biasa namun saat ini umat sudah menggunakan *kamen* serta selendang yang merupakan bagian dari baju adat Bali.

3.3.5 Penamaan

Pada awal kedatangan masyarakat Bali beragama Katolik di Kelurahan Sendang Mulya Sari, umat Katolik masih menggunakan nama-nama Bali tulen sesuai dengan urutan anak pertama diberi nama Wayan, anak kedua diberi nama Made, anak ketiga diberi nama Nyoman/Komang, dan anak keempat diberi nama Ketut, jika ada anak kelima akan diberi nama kembali ke urutan pertama dan seterusnya. Namun untuk saat ini, pemberian nama Bali pada anak sudah jarang dilakukan. Hal ini disebabkan karena terjadinya pembauran antara suku-suku dalam umat Katolik. Selain itu, dalam tradisi gereja Katolik anak-anak yang hendak dibaptis diberikan nama baptis yang diambil dari nama Santo dan Santa atau orang-orang Kudus dalam Gereja Katolik. Meski demikian, walaupun nama-nama Bali tulen ini sudah tidak lagi digunakan untuk penamaan pada anak, akan tetapi penyebutannya masih digunakan hingga kini, misalnya, orang tua masih terbiasa memanggil anaknya dengan sebutan Iluh, Wayan, Komang, Ketut dan Nyoman sesuai dengan urutannya.

3.3.6 Ngejot

Ngejot merupakan istilah pemberian makanan kepada tetangga atau sanak saudara yang berbeda agama. Dalam umat Katolik biasanya *ngejot* dilakukan pada hari raya Paskah, Pentakosta dan Natal. Tradisi ini sudah tumbuh dan berkembang dalam hidup masyarakat Bali sebagai tanda persaudaraan dan kerukunan. Biasanya yang dibawa dalam kegiatan *ngejot* ini adalah buah-buahan, kue serta lauk pauk. Kegiatan *ngejot* dilakukan oleh umat Katolik di Sendang Mulya Sari kepada saudara/saudari, tetangga atau kerabat yang beragama lain atau tidak merayakan hari raya tersebut. Kegiatan ini bukan hanya dilakukan oleh umat Katolik saja tetapi juga oleh umat Hindu dan Muslim ketika menjelang hari raya. Biasanya yang dibawa ketika *ngejot* adalah lauk pauk seperti daging babi atau daging ayam, nasi dan sayur, juga buah-buahan serta kue-kue kering atau basah. Kegiatan *ngejot* ini sudah berlangsung sejak dulu dan hingga kini masih terus dilaksanakan.

3.3.7 Pecalang

Kurang lebih tahun 2021 umat Katolik telah memiliki pecalang lengkap dengan seragam identitas yang digunakan. *Pecalang* gereja ini bertugas mengatur atau menjaga keamanan di sekitar gereja saat hari raya maupun saat hari besar gereja lainnya. *Pecalang* ini merupakan bagian petugas keamanan yang membantu aparat keamanan negara dalam menjaga keamanan dan ketertiban di gereja. *Pecalang* umat Hindu dan Katolik memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: Pertama, masuknya Gereja Katolik di Sendang Mulya Sari dipengaruhi oleh kedatangan transmigran Banpres Bali pada masa Pemerintahan Orde Baru. Perjalanan para perintis Gereja Katolik ini awalnya tidak berjalan lancar mengingat status mereka sebagai transmigran Banpres. Salah satu kesulitan yang mereka hadapi yakni tidak tersedianya tempat beribadah saat itu. Umat Katolik kala itu meminjam gedung Gereja Jemaat Sion Unaaha untuk merayakan Ekiristi. Mereka kemudian membuat gereja darurat dengan ukuran 6x4 meter yang digunakan selama 1 tahun. Kedua, Identitas gereja yang tercermin dalam kehidupan umat dapat dilihat dari penggunaan budaya Bali dalam gereja, seperti arsitektur Bali, tabernakel, altar, tatakan patung setengah lingkaran di atas altar, kegiatan *ngayah* menjelang hari-hari besar gereja, penggunaan bahasa Bali dan pakaian adat Bali dalam liturgi gereja, terbentuknya komunitas *Suko Duko*, tradisi *ngejot* menjelang hari raya, kesenian-kesenian Bali yang masih dipentaskan dan pengadaan *pecalang* di Gereja Katolik. Selain identitas budaya terdapat pula identitas gereja seperti penggunaan nama Santo/Santa pada anak, penggunaan alat musik organis

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

untuk mengiringi lagu dan penggunaan bahasa Latin pada lagu-lagu dalam liturgi. Identitas gereja dan budaya ini saling berpadu satu sama lain dan dikenal dengan istilah inkulturasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, Erni. 2019. Penyebaran Agama Katolik di Desa Waale-Ale Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna: 1932-2017. *Journal Idea Of History*, Vol. 2. No. 1, https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/article/view/672

Afif, Afthonul. 2015. *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: Penerbit UII Press Yogyakarta.

Afifah, Tatu. 2018. Identitas Nasional di Tinjau dari Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. *Ajudikasi: Jurnal Ilmu Hukum*. Vol.2. No. 2. Hlm 187-198.

Asir, Ahmad. 2014. Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*. Pamekasan.Vol. 1.No. 1.

Astika, Windra. 1983. *Sejarah Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari*. BPI: Palasari

Durkheim, Emile. 1995. *The Elementary Forms of Religion Life*, terj. Karen E. Fields. New York. The Free Press.

Faudillah, Annisa Nur. 2023. Identitas Nasional Sebagai Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Riset.* Vol. 1. No. 1.

Fofid, Denis.,dkk. 2022. Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Kristus Raja di Kota Sambas Tahun 1980-2010. Pontianak. Vol. 11. No. 4. Hlm. 1-2.

Giles, H. and P. Johnson. 1987. Ethnolinguistic Identity Theory: A Social Psychological Approach to Language Maintence. Dalam *then International Journal of the Sociology Language*. Vol. 68, hlm 69-99.

Ginting, Ranika Br. 2014. Katolik di Tanah Karo: Kabanjahe, 1942-1970-an. *Jurnal Lembaran Sejarah*. Vol.11. No.2.

Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Hutahaen, Wendy Sepmady. 2017. *Sejarah Gereja Indonesia*. Malang: Ahlimedia Press.

Jong, Kees de. 2002. *Menjadikan Segala-galanya Baik: Sejarah Gereja Katolik di Pulau Muna 1885-1985*. Kanisius:Pustaka Sejarah.

Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Klein, O., Spears, R., and Reicher, S. 2007. Social Identity Performance: Extending the Strategic Side of SIDE. *Personality and Social Psychology Review*. Vol 11. No. 1. Hlm. 1-8.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Kencana Perdana.

Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Kencana.

Kusumawanta, Gusti Bagus dkk. 2009. *Gereja Katolik di Bali (Suatu Pelurusan Sejarah Awal Kekatolikan Sampai dengan 2006).* Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Melamba, Basrin. 2024. *Agama Serani Kristen Protestan dan Perubahan Sosial Budaya Orang Tolaki dan Moronene di Sulawesi Tenggara, 1916-2006*. Surabaya: Pustaka Indis.

Renier, G.J. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Terjemahan Muin Umar. Yogyakarta. Penerbit Ombak.

Rumens, J. 1993. *Personal Identity and Social Structure in Saint Maartin: A Plural Identity Approach*. Unpublished Thesis/ Dissertation. York University.

Samrila, Lili. 2021. Kekristenan di Kota Raha: 1909-1950. *Journal Idea Of History*. Vol. 4.No. 2, https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/article/view/1457

Situmorang, Jonar T.H. 2014. *Sejarah Gereja Umum*. Yogyakarta: ANDI.
Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
Syahrun. 2023. Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Transmigran di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan. *Sorume: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Volume 1 No. 2, https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sorume/article/view/2243
Syahrun, dkk. 2023. Sejarah Pemukiman Etnis Bali di Desa Jati Bali Kabupaten Konawe Selatan. *Journal Idea of History*. Vol. 6 No. 2, https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/article/view/2258
Yinger, J. M. 1976. Ethnicity in Complex Societes. Dalam The Use of Controversy in Sociology. New York: Free Press.
Yunani, Ahmad. 2016. Gereja Santo Antonius Purbayan: Sejarah Awal Gereja Katolik Belanda di Solo. *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol.14. No.1.

DOKUMEN DAN ARSIP

Dokumen Gereja Katolik Paroki Fransiskus Xaverius Sadohoa Kendari.
Mgr. John Liku Ada` Pr. 1996. Surat Keputusan Uskup Agung Kesukupan Agung Ujung Pandang. Makassar.
Mgr Van Roessel. 1984. Catatan pada Serah Terima Pengembalaan Paroki Kendari 1984. Makassar.
Robby Lamba Tandilintin Pr. 1991. Surat Mengenai Dana Pembangunan Rumah Pastoran Gereja Katolik Roh Kudus Unaaha. Kendari.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Adrianus I Made Adana
   Umur : 79 tahun
   Jabatan/Pekerjaan : Pensiunan Guru
2. Nama : I Made Paum
   Umur : 72 Tahun
   Jabatn/Pekerjaan : Petani
3. Nama : Wayan Haribrata
   Umur : 69 Tahun
   Jabatan/Pekerjaan : Petani
4. Nama : Wayan Gunawan
   Umur : 72 Tahun
   Jabatan/Pekerjaan : Mantan Kepala Desa
5. Nama : Made Diasta
   Umur : 82 Tahun
   Jabatan/Pekerjaan : Petani
6. Nama : Ketut Nartini
   Umur : 64 Tahun
   Jabatan/Pekerjaan : Petani
7. Nama : Katarina Gusti Ayu Kartini
   Umur : 68 Tahun
   Jabatan/Pekerjaan : Petani
8. Nama : Nyoman Sudiasih
   Umur : 71 Tahun
   Jabatan/Pekerjaan : Petani

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

9.	Nama	:	I Nengah Kapri
	Umur	:	75 Tahun
	Jabatan/Pekerjaan	:	Petani
10.	Nama	:	Marselinus I Nyoman Suarma SVD
	Umur	:	48 Tahun
	Jabatan/Pekerjaan	:	Pastor Paroki Gereja Katolik Roh Kudus Unaaha
11.	Nama	:	Ketut Sarui
	Umur	:	76 Tahun
	Jabatan/Pekerjaan	:	Petani
12.	Nama	:	Ketut Artono
	Umur	:	64 Tahun
	Jabatan/Pekerjaan	:	Petani
13.	Nama	:	Ketut Wirya
	Umur	:	70 Tahun
	Jabatan/Pekerjaan	:	Petani
14.	Nama	:	Wayan Trin
	Umur	:	79 Tahun
	Jabatan/Pekerjaan	:	Petani
15.	Nama	:	Wayan Murto
	Umur	:	64 Tahun
	Jabatan/Pekerjaan	:	Petani
16.	Nama	:	Nyoman Wetro
	Umur	:	59 Tahun
	Jabatan/Pekerjaan	:	Petani
17.	Nama	:	Nyoman Putri Antini
	Umur	:	47 Tahun
	Jabatan/Pekerjaan	:	Ibu Rumah Tangga
18.	Nama	:	I Ketut Suarsana
	Umur	:	44 Tahun
	Jabatan/Pekerjaan	:	Tukang Bangunan